



### **Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta, Gianyar Bali**

### **Knowledge and Attitudes of Adolescent Sekaa Teruna Teruni (STT) About Early Childhood Marriage in Kerta Village, Gianyar Bali**

**Sang Ayu Intan Indra Dewi, Desak Nyoman Widyantini, Ni Putu Widarini\***  
Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
\*putuwidarini@unud.ac.id

#### **Abstract**

*Early marriage a result of unplanned pregnancies in adolescents occur every year in the village Kerta, District Payangan, Gianyar. The number of cases increases every year where all of them end in marriage. Therefore researchers wanted know the knowledge and behavior of teenagers joined in container Sekaa Teruna Teruni (STT) early marriage in the village Kerta, District Payangan, Gianyar. This research is quantitative descriptive cross-sectional design. Decision 83 samples of adolescents STT conducted systematic random sampling. Data adolescent knowledge and attitudes about early marriage STT measured by a questionnaire and analyzed descriptively 44.6% based on descriptive analysis shows sufficient knowledge and attitudes category 53.0% indicating a positive attitude about early marriage. The aspect of knowledge that is lacking, namely the age category is included in early marriage and the causes and impacts that will be caused when adolescents get married an early age. Meanwhile the aspect of attitude that is lacking is there are still teenagers who feel ashamed of being a virgin/old virgin instead of getting married at young age. Efforts should be made to improve knowledge and attitudes about early marriage is the attention to the impact of early marriage a result of early pregnancy with training and education on prevention and treatment of reproductive health problems including HIV/AIDS both within school and community. For health agencies need to develop cooperation with relevant sectors in the District Payangan related to the provision of education about adolescent reproductive health, including on early marriage.*

*Keywords; adolescents; attitudes; early marriage; knowledge*

#### **Abstrak**

Pernikahan usia dini akibat kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja terjadi setiap tahun di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Jumlah kasus yang terjadi meningkat setiap tahunnya dimana semuanya diakhiri dengan pernikahan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan sikap remaja yang tergabung dalam wadah Sekaa Teruna Teruni (STT) tentang pernikahan usia dini di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Pengambilan 83 sampel remaja STT dilakukan secara *systematic random sampling*. Data pengetahuan dan sikap remaja STT tentang pernikahan usia dini diukur dengan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan analisis deskriptif 44,6% menunjukkan pengetahuan

cukup dan kategori sikap 53,0% menunjukkan sikap positif tentang pernikahan usia dini. Aspek pengetahuan kurang yaitu kategori umur yang termasuk dalam pernikahan dini dan faktor penyebab serta dampak yang akan ditimbulkan apabila remaja melakukan pernikahan usia dini. Sedangkan aspek sikap yang kurang adalah masih ada pandangan remaja yang memiliki rasa malu apabila menjadi perawan/perjaka tua dari pada menikah di usia muda. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pernikahan usia dini adalah memperhatikan dampak pernikahan usia dini akibat kehamilan dini dengan mengikuti pelatihan dan pendidikan tentang pencegahan dan penanganan masalah kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Bagi instansi kesehatan perlu mengembangkan kerjasama dengan lintas sektor yang ada di Kecamatan Payangan terkait dengan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja termasuk tentang pernikahan usia dini.

Kata kunci; pengetahuan; pernikahan usia dini; remaja; sikap

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja dibawah umur 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki tanpa adanya kesiapan psikis, mental maupun materi (Rumekti & Pinasti 2016). Pernikahan usia dini tentu tidak sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1) bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita mencapai umur 16 tahun. Seiring berkembangnya zaman telah dilakukan revisi pada Undang-Undang Perkawinan khususnya terkait batasan usia pernikahan bahwa untuk pria minimal telah berusia 25 tahun dan wanita berusia 20 tahun (BKKBN 2011).

Menikah pada usia dini memiliki dampak kesehatan terutama pada perempuan usia di bawah 20 tahun, oleh karena kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja. Dampak tersebut mencakup dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik yaitu mengalami persalinan dini, komplikasi dalam persalinan seperti *fistula obstetric*, infeksi, perdarahan hebat, anemia dan eklampsia, sehingga dapat menyebabkan kematian pada ibu maupun bayi. Sedangkan, dampak psikologis yang terjadi yaitu mengalami kecemasan, depresi, dan berpeluang untuk mengalami kekerasan fisik, seksual, dan emosional akibat kurangnya status dan kekuasaan dalam rumah tangga (UNICEF 2015).

Remaja di Bali tidak terlepas dari permasalahan mengenai seksualitas yang dapat berdampak pada terjadinya pernikahan usia dini. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Bali, pergaulan remaja yang semakin permisif atau cenderung bebas dan peran orang tua yang kurang mampu dalam mengendalikan pergaulan anaknya dapat menyebabkan terjadinya kehamilan di luar nikah sehingga berujung pada pernikahan usia dini (Suka et al. 2013). Hal ini di dukung oleh penelitian dari (Meriyani et al. 2016), bahwa pergaulan yang negatif memberikan peluang untuk remaja melakukan hubungan seks pranikah, serta pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan remaja menjadi faktor risiko untuk remaja mengalami kehamilan di usia dini.

Pernikahan usia dini menjadi salah satu masalah kependudukan yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan penduduk dan berpengaruh pada peningkatan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/ TFR*). Semakin muda umur perkawinan pertama maka semakin banyak anak yang akan dilahirkan dan semakin besar risiko yang dihadapi oleh ibu dan anaknya (BKKBN 2016). Salah satu upaya kebijakan dari pemerintah untuk menanggulangi masalah ini adalah dengan melalui program GenRe (Generasi Berencana) yang dikembangkan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga mampu

melangsungkan jenjang pendidikan terencana, berkarir, serta menikah dengan perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi (Diska 2016).

Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar kejadian pernikahan di usia dini terjadi setiap tahun akibat kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja. Menurut data yang diperoleh dari UPT Kesmas Payangan, pada tahun 2015 telah terjadi kehamilan usia dini sebanyak 16 orang, menurun pada tahun 2016 sebanyak 8 orang, dan meningkat kembali pada tahun 2017 sebanyak 10 orang dimana semuanya diakhiri dengan pernikahan dini (UPT Kesmas Payangan 2017). Dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah kejadian kehamilan di usia dini yang berujung pada pernikahan dini meningkat pada tahun 2017 (Desa Kerta 2017).

Sekaa Teruna Teruni (STT) merupakan kelompok organisasi remaja yang berada dalam lingkungan masyarakat di Bali (Padmiari et al. 2015). Organisasi STT memiliki peran dalam membantu berbagai kegiatan di wilayah setempat dan mempererat kekerabatan antar remaja. Berada di lingkungan sosial, remaja tidak terlepas dari pergaulan dengan teman sebaya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keberadaan organisasi STT di Bali, digunakan sebagai wadah bagi remaja untuk mengembangkan wawasan, potensi diri, dan menyalurkan hobi yang positif dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan remaja STT. Sehingga, remaja STT dapat terhindar dari perilaku berisiko tinggi seperti seks pra nikah yang dapat menyebabkan kehamilan tidak direncanakan dan berujung pada pernikahan usia dini.

Pernikahan usia dini yang terjadi karena kehamilan di usia dini menimbulkan berbagai dampak salah satunya dampak risiko kesehatan pada remaja dan janin yang dikandungnya. Oleh karena sering terjadinya pernikahan usia dini pada remaja di Desa Kerta, maka peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan sikap remaja yang tergabung dalam wadah Sekaa Teruna Teruni (STT) tentang pernikahan usia dini di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk melihat pengetahuan dan sikap remaja STT tentang pernikahan usia dini di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini remaja usia kurang 20 tahun yang sudah menjadi anggota STT dan sampel dari penelitian ini yaitu seluruh anggota STT berusia 18-24 tahun. Besar sampel dihitung menggunakan rumus studi *cross-sectional* didapatkan sampel sebanyak 83 remaja. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan memilih 2 banjar (dusun) secara purposive berdasarkan kasus kehamilan di usia remaja di Desa Kerta yaitu Banjar Marga Tengah dan Banjar Kerta yang memiliki jumlah remaja terbanyak dan kejadian kehamilan usia dini yang diakhiri dengan pernikahan dini tertinggi. Teknik pengambilan sampel remaja STT di dua banjar tersebut dipilih secara *systematic random sampling*.

Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini. Variabel pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini yaitu kemampuan remaja dalam menjawab pertanyaan yang meliputi 4 aspek pengetahuan yaitu pengertian, faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini, dampak yang terjadi bila remaja menikah di usia dini dan pencegahan pernikahan usia dini bagi remaja. Variabel sikap remaja terhadap pernikahan usia dini adalah reaksi atau respon remaja terhadap pertanyaan yang meliputi 4 aspek sikap yaitu pengertian, faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini, dampak yang terjadi bila remaja menikah di usia dini dan pencegahan. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan

kuesioner yang akan diisi oleh responden remaja. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisa secara deskriptif dengan distribusi frekwensi. Data diolah menggunakan software computer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT)

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
12 – 16 tahun	26	31,3
17 – 25 tahun	57	68,7
Jenis Kelamin		
Laki – laki	47	56,6
Perempuan	36	43,4
Pekerjaan Ayah		
Petani/buruh	63	75,9
Pedagang/wiraswasta	14	16,9
PNS/TNI/POLRI	2	2,4
Karyawan swasta	4	4,8
Pekerjaan Ibu		
Ibu rumah tangga	36	43,4
Petani/buruh	32	38,6
Pedagang/wiraswasta	11	13,3
PNS/TNI/POLRI	1	1,2
Karyawan swasta	3	3,6

Analisis ini menggambarkan beberapa karakteristik sampel yang terdiri dari variabel umur, jenis kelamin, pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sampel mayoritas berumur 17-25 tahun (68,7%), remaja laki-laki (56,6%), ayah remaja bekerja sebagai petani/buruh (75,9%), dan ibu remaja sebagai ibu rumah tangga (43,4%).

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT)  
Tentang Pernikahan Usia Dini

Pengetahuan	n	%
Baik	12	14,5
Cukup	37	44,6
Kurang	34	41,0
Total	83	100

Dari 83 remaja, hanya sedikit yang memiliki pengetahuan baik yakni sebanyak 12 orang (14,5%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih banyak yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan usia dini. Remaja masih belum memahami tentang pernikahan usia dini serta dampak yang akan ditimbulkan akibat pernikahan usia dini. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja STT secara umum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan usia dini, yaitu sebesar 44,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati (2015) tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Umur 13-19 Tahun Tentang Resiko Pernikahan Dini Di Desa Gantiwarno Mojokerto Kedawung Sragen Tahun 2015. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa secara umum remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan usia dini sebesar 66%. Bertambahnya umur seseorang maka pengalaman pun akan semakin luas sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puryanti (2014) bahwa remaja

yang lebih tahu tentang pernikahan usia dini adalah remaja yang berusia lebih tua dibandingkan yang muda. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin matang cara pemikirannya dan semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan selama hidupnya, sehingga pengetahuannya semakin banyak (Rahmat, 2017).

Tabel 3. Pernyataan Pengetahuan yang Dijawab oleh Responden

No	Pernyataan	Jawaban responden		
		Benar n (%)	Salah n (%)	Tidak Tahu n (%)
1	Pernikahan usia dini pria berumur kurang dari 21 tahun dan perempuan berumur kurang dari 19 tahun.	47 (56,6)	9 (10,8)	27 (33,5)
2	Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan adalah 20 – 35 tahun.	61 (73,5)	7 (8,4)	15 (18,1)
3	Penyebab kehamilan usia dini adalah seks pranikah pada remaja.	77 (92,8)	4 (4,8)	2 (2,4)
4	Melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan dampak dari kehamilan usia dini.	47 (56,6)	6 (7,2)	30 (36,1)
5	Perempuan yang hamil di usia muda berisiko mengalami perdarahan saat proses persalinan.	53 (63,9)	7 (8,4)	23 (27,7)
6	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan dampak psikologis dari pernikahan usia dini.	5 (6,0)	61(73,5)	17 (20,5)
7	Pola asuh orang tua mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini.	51 (61,4)	10 (12,0)	22 (26,5)
8	Suami kurang perhatian menyebabkan perempuan lebih mudah mengalami depresi.	6 (7,2)	47 (56,6)	30 (36,1)
9	Ketidakharmonisan keluarga dan perceraian merupakan dampak psikologis	55 (66,3)	5 (6,0)	23 (27,7)
10	Salah satu pencegahan pernikahan usia dini adalah menghindari perilaku seks pra nikah remaja.	73 (88)	4 (4,8)	6 (7,2)

Tabel 3 dapat dilihat bahwa pernyataan yang banyak dijawab tidak tahu oleh remaja adalah pernyataan tentang pengertian pernikahan usia dini seperti pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria berumur kurang dari 21 tahun dan perempuan berumur kurang dari 19 tahun yakni sebanyak 27 remaja (33,5%) dan dampak pernikahan usia dini seperti melahirkan bayi BBLR sebanyak 30 remaja (36,1%), perempuan yang hamil di usia muda berisiko mengalami perdarahan saat proses persalinan sebanyak 23 remaja (27,7%), dan kurangnya perhatian suami dapat menyebabkan

perempuan yang menikah di usia dini lebih mudah mengalami depresi sebanyak 30 remaja (36,1%). Selain itu, pernyataan yang banyak dijawab salah oleh remaja adalah pernyataan tentang KDRT merupakan dampak psikologis dari pernikahan usia dini sebanyak 61 remaja (73,5%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih belum mengetahui pengertian tentang pernikahan dini yakni pada kategori umur yang termasuk dalam pernikahan dini dan faktor penyebab serta dampak yang akan ditimbulkan apabila remaja melakukan pernikahan usia dini.

Berdasarkan pernyataan pengetahuan tentang pengertian pernikahan usia dini seperti pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria berumur kurang dari 21 tahun dan perempuan berumur kurang dari 19 tahun yakni sebesar 33,5%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih belum mengetahui pengertian tentang pernikahan dini yakni pada kategori umur yang termasuk dalam pernikahan dini. Menurut Rumekti & Pinasti (2016) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja dibawah umur 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki tanpa adanya kesiapan psikis, mental maupun materi. Remaja yang kurang mengetahui pengertian pernikahan usia dini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pernikahan dini yang didapatkan dari institusi pendidikan maupun kesehatan khususnya tentang batasan usia perkawinan (Puryanti 2014).

Pernyataan pengetahuan tentang dampak pernikahan usia dini yaitu melahirkan bayi BBLR, banyak dijawab tidak tahu oleh remaja, sebesar 36,1% dan perempuan yang hamil di usia muda berisiko mengalami perdarahan saat proses persalinan sebesar 27,7%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait dampak dari pernikahan usia dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afifah & Susilawati (2016) menyatakan bahwa 44,6% remaja memiliki pengetahuan kurang tentang dampak pernikahan dini. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang mengenai dampak pernikahan dini yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan (Damayanti, 2012). Pernikahan usia dini pada remaja akan berdampak bagi fisik maupun biologisnya serta bayi yang dikandungnya. Dampak fisik/biologis tersebut antara lain melahirkan bayi dengan berat rendah dan komplikasi persalinan yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan bayi (Mubasyaroh 2016).

Pernyataan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini yaitu perempuan yang menikah di usia dini lebih mudah mengalami depresi, banyak dijawab tidak tahu oleh remaja. Remaja yang menikah pada usia dini dapat mengalami frustrasi yang diakibatkan oleh rasa kecewa dan belum siap menghadapi kehidupan berkeluarga yang di luar keinginan remaja. Pasangan suami istri yang menikah dini cenderung kurang harmonis, tidak ada saling menghormati dan menyayangi. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya rasa ketidakpuasan yang dimiliki pada pasangan yang menikah dini. Apabila hal ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan terjadinya perceraian (Sari 2014).

Pernyataan pengetahuan tentang KDRT merupakan dampak psikologis dari pernikahan usia banyak dijawab salah oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum memahami bahwa KDRT merupakan dampak psikologis yang ditimbulkan akibat pernikahan di usia dini. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mantiri (2015) menyatakan bahwa remaja yang menikah di usia dini mengalami kekerasan psikis seperti membuat pasangan merasa tertekan, *shock*, rasa takut, marah, emosi tinggi, kurang pergaulan serta depresi mendalam. Remaja yang menikah dini secara psikologis belum siap dan matang dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Remaja yang masih labil tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik rentan melakukan KDRT kepada pasangannya (Mubasyaroh, 2016).

Tabel 4. Sikap Remaja STT Tentang Pernikahan Usia Dini

Sikap	n	%
Positif	44	53,0
Negatif	39	47,0
Total	83	100

Dari 83 remaja, sebagian besar memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan usia dini yaitu sebesar 53,0%. Hal ini memiliki arti bahwa remaja lebih banyak memiliki sikap untuk menolak atau tidak mendukung pernikahan usia dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu C *et al.* (2014) menyatakan bahwa mayoritas remaja memiliki sikap positif terhadap pernikahan usia dini sebesar 54,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2017) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul. Penelitian ini menyatakan bahwa 69,4% remaja memiliki sikap terhadap pernikahan dini pada kategori sangat baik yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Selain itu, sikap merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku berisiko (Dewi & Lubis, 2012).

Tabel 5. Pernyataan Sikap yang Dijawab oleh Responden

No	Pernyataan	Jawaban responden		
		S	RR	TS
		n (%)	n (%)	n (%)
1	Usia ideal menikah adalah lebih dari 20 tahun.	74 (89,1)	9 (10,8)	0 (0)
2	Perempuan yang menikah di usia dini berisiko meningkatkan kematian ibu dan bayi.	52(62,6)	23(27,7)	8 (9,6)
3	Pernikahan usia dini terjadi jika perempuan mengalami kehamilan pada usia remaja.	51(61,4)	30(36,1)	2 (2,4)
4	Perempuan yang menikah di usia dini akan mengalami persalinan yang sulit.	39(46,9)	32(38,6)	12 (14,4)
5	Perempuan/laki-laki yang menikah usia dini belum siap secara psikologis dan emosional.	74(89,2)	8 (9,6)	1 (1,2)
6	Remaja yang menikah dini berisiko mengalami KDRT.	66(79,5)	16 (19,3)	1 (1,2)
7	Remaja yang menikah di usia dini akan disisihkan dari pergaulan	23(27,7)	36(43,4)	24 (28,9)
8	Menikah di usia dini tidak akan meringankan beban ekonomi orang tua.	54 (65)	10(12,0)	19 (22,9)
9	Pendewasaan usia perkawinan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas perkawinan	58 (69,9)	18 (21,7)	7 (8,4)
10	Remaja perlu mencegah masalah kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS	72 (86,8)	7 (8,4)	4 (4,8)
11	Saya lebih malu menjadi perawan/perjaka tua dari pada menikah di usia muda.	16 (19,3)	41 (49,4)	26 (31,3)

Berdasarkan pernyataan sikap yang dijawab responden, banyak remaja menjawab setuju pada pernyataan tentang perempuan yang menikah di usia dini akan mengalami persalinan yang sulit sebanyak 39 orang (46,9%). Hal ini memiliki arti bahwa remaja mendukung apabila pernikahan usia dini dilakukan dapat mengakibatkan remaja perempuan mengalami kesulitan saat proses persalinan. Menurut Manuaba dalam Agustina (2016) dijelaskan bahwa remaja yang mengalami kesulitan pada proses kehamilan dan persalinan dapat disebabkan oleh belum matangnya alat reproduksi untuk hamil dan mengalami proses persalinan, sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun perkembangan dan pertumbuhan janin.

Banyak remaja menjawab tidak setuju pada pernyataan tentang memiliki rasa malu apabila menjadi perawan/perjaka tua dari pada menikah di usia muda sebanyak 26 orang (31,3%). Hal ini memiliki arti bahwa sebagian remaja tidak ingin menikah di usia muda terlebih dahulu dikarenakan remaja masih memiliki keinginan untuk menikmati masa muda dan menikah apabila sudah siap secara fisik, psikis maupun material. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa remaja mendukung apabila pernikahan dilakukan di atas umur 20 tahun. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria (BKKBN, 2011). Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yelfia (2014) tentang Sikap Remaja Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa 56,81% sikap remaja terhadap program Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa dalam kategori baik. PUP bukan hanya menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa (Esa, 2016).

Keterbatasan penelitian ini adalah kemungkinan terjadi bias pada saat pengambilan data, dimana pengambilan dilakukan dua kali di salah satu banjar yakni Banjar Kerta. Hal ini dikarenakan ada sebagian remaja STT yang tidak bisa hadir saat kegiatan STT. Remaja yang tidak hadir berpeluang untuk menimbulkan bias yakni remaja yang tidak hadir sebelumnya akan mendapatkan informasi dari temannya yang sudah ikut dalam pengisian kuesioner pada saat kegiatan STT.

## **PENUTUP**

Remaja STT di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pernikahan usia dini dan sebagian besar menunjukkan sikap yang positif terhadap pernikahan usia dini. Implikasi dari penelitian ini, perlu dikembangkan kerjasama dengan lintas sektor yang ada di Kecamatan Payangan terkait dengan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja termasuk tentang dampak pernikahan usia dini baik melalui penyuluhan, KIE melalui media informasi, maupun Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), sehingga remaja diharapkan mampu mengerti berbagai pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi. Selain itu, perlu sosialisasi mengenai program BKR (Bina Keluarga Remaja) kepada masyarakat khususnya keluarga yang mempunyai remaja agar kasus pernikahan usia dini dapat diminimalisir. Bagi Pemerintah Desa perlu memberikan fasilitas berupa bantuan dana desa untuk mendukung kegiatan Sekaa Teruna Teruni (STT) khususnya terkait dengan kegiatan yang melibatkan kader maupun tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi termasuk juga dampak dari pernikahan usia dini bagi kesehatan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K.N. & Susilawati, D., 2016. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. *MUSWIL IPEMI Jateng*, pp.31–37. Available at: [https://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2016/11/prosiding-muswil-ii-ipemi-jateng\\_magelang-17-september-2016.40-46.pdf](https://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2016/11/prosiding-muswil-ii-ipemi-jateng_magelang-17-september-2016.40-46.pdf).
- Agustina, 2016. Survey Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Usia Dini Terhadap Proses Kehamilan Dan Persalinan Di Desa Ranto Lhoksukon. , (3). Available at: [jurnal.umuslim.ac.id/index.php/jka/article/download/800/685](http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/jka/article/download/800/685).
- Ayu C, A., Nugroho, B. & M, E.A., 2014. Gambaran Sikap Remaja Tentang Perkawinan Dini Di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.
- BKKBN, 2011. BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>.
- BKKBN, 2016. Survey Sosial dan Ekonomi Nasional. , pp.1–351. Cipto Susilo, A.A., 2014. Pernikahan Dini Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi. *the Indonesian Journal of Health Science*, 4(2), pp.112–120. Available at: <http://digilib.unmuhjember.ac.id/download.php?id=2665>.
- Damayanti, I., 2012. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas XI Di SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2012. Available at: <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/1/01-gdl-iradamayan-33-1-iradama-i.pdf>.
- Desa Kerta, 2017. *Profil Desa Kerta Tahun 2017*, Gianyar.
- Dewi, D.A.D.K. & Lubis, D.S., 2012. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Usia Dini Di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), pp.63–68. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/view/8727>.
- Diska, A.I., 2016. Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan. Available at: [http://digilib.unila.ac.id/21456/3/skripsi tanpa bab pembahasan.pdf](http://digilib.unila.ac.id/21456/3/skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf).
- Esa, R.M., 2016. Pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Bagi Remaja. , p.2016. Available at: [sumsel.bkkbn.go.id/.../pentingnya pendewasaan usia perkawinan.pdf](https://sumsel.bkkbn.go.id/.../pentingnya%20pendewasaan%20usia%20perkawinan.pdf).
- Mantiri, S.I.E., 2015. Hubungan Antara Usia Waktu Menikah Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Manado Periode September 2012 - Agustus 2013. , (September 2012), pp.1–9. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/4398>.
- Meriyani, D.A. et al., 2016. Faktor Risiko Kehamilan Usia Remaja di Bali. , 4. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/164459-id-none.pdf>.
- Mubasyaroh, 2016. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Yudisia*, 7(2), pp.385–411. Available at: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2161/1789](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2161/1789).
- Padmiari, E. et al., 2015. Pemberdayaan Sekaa Teruni Pada Pendampingan Ibu Hamil Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali Tahun 2014. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/20958-ID-empowering-sekaa-teruni-on-assisting-pregnant-mothers-for-giving-exclusive-breast.pdf>.
- Rahmat, S., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul. Available at: [http://digilib.unisayogya.ac.id/2502/1/a im](http://digilib.unisayogya.ac.id/2502/1/a%20im)

- silviana rahmat %28naskah publikasi.pdf.
- Rumekti & Pinasti, 2016. Peran Pemerintah Daerah (DESA) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. , pp.1–16. Available at: <http://eprints.uny.ac.id/35882/>.
- Sari, H.R., 2014. Pernikahan Dini (Suatu Kajian Perilaku Menyimpang di Kanagarian Limau Gadang Lumpo Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan). Available at: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=274324&val=6303&title=pernikahan+dini+\(suatu+kajian+perilaku+menyimpang+di+kanagarian+limau+gadang+lumpo+timur+kecamatan+iv+jurai+kabupaten+pesisir+selatan\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=274324&val=6303&title=pernikahan+dini+(suatu+kajian+perilaku+menyimpang+di+kanagarian+limau+gadang+lumpo+timur+kecamatan+iv+jurai+kabupaten+pesisir+selatan)).
- Suka, I.G. et al., 2013. Pemberdayaan Perarem Untuk Menurunkan Angka Hamil Di Luar Nikah Dan Kawin Usia Muda Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli. , pp.275–281. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/20856-ID-pemberdayaan-perarem-untuk-menurunkan-angka-hamil-di-luar-nikah-dan-kawin-usia-m.pdf>.
- UNICEF, 2015. Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Available at: [https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan\\_perkawinan\\_usia\\_anak.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan_perkawinan_usia_anak.pdf)
- UPT Kesmas Payangan, 2017. *Jumlah Ibu Hamil Di Bawah Umur 20 Tahun Per Desa Di Kecamatan Payangan*, Gianyar.
- Wati, E.Y., 2015. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Umur 13-19 Tahun Tentang Resiko Pernikahan Dini Di Desa Gantiwarno, Mojokerto, Kedawung, Sragen. Available at: <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/19/01-gdl-elivyudowa-949-1-ktieliv-b.pdf>.
- Yelfia, A.F., 2014. Sikap Remaja Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa. , p.2014. Available at: <http://digilib.unimed.ac.id/7160/>.